



INDIKA
FOUNDATION

IMAGINE
NATION
Indonesia

Batu Panjang



Penulis **Gin Teguh**
Ilustrasi **Yudha Ardhi**



Seri 10 Dongeng Nusantara
(Buku Cerita Dwibahasa Interaktif)

Batu Panjang

Hasil Kerjasama Rumah Dongeng Mentari dan Indika Foundation

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku.
Tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penulis: Gin Teguh
Ilustrator: Yudha Ardhi
Penyunting: Yessy Sinubulan
Tata Letak : Yudha Ardhi dan Hikmat Kamal
Penerjemah Bahasa Daerah: Vivi Usmayanti

Pimpinan Projek: Rona Mentari
Riset: Putri Arumsari
Kerjasama: Ayu Purbasari
Kampanye dan publikasi: Hikmat Kamal, Didik Rahmawan, Anisa Nurul Azkiya,
Andi Lutfiyah Nada Salsabila, Asprilla Aqmarina, Fathia Rizqi Nahara
Donor: Indika Foundation
Cetakan Pertama 2021

Penerbit
Rumah Dongeng Mentari



Disclaimer:

Kisah ini diambil dari cerita rakyat dengan judul yang sama.
Ditulis dengan beberapa perubahan dan alih bahasa yang merupakan tanggung jawab penulis dan tim buku.

Batu Panjang



Penulis: Gin Teguh
Ilustrator: Yudha Ardhi

Cerita ini disadur dari cerita asli masyarakat Kerinci Jambi, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Jambi dan bahasa Indonesia



“Asyik, makan ikan!” Putri bersorak menyongsong datuknya pulang dari memancing.

Sudah lama Putri ingin makan ikan.

“Wai! Makan Ikan” Putri mekik menyambut datuknya balik dari mancing.

Lah lamo nian Putri pengen makan Ikan.

“Ini ikanku! Jangan kau ambil punyaku! Aku yang paling besar!” Keempat abangnya berebut ikan.

Putri jadi khawatir kalau tidak kebagian.
“Datuk, ikanku”

“Iya. Biar dimasak Nyai dan Mak lebih dulu.”

“Iko Ikan aku! Dak boleh kau ambek punyo aku. Aku nak yang paling besak!”

Empat abangnyo berebut ikan.

Putri cemas kalau dio dak kebagian.
“Datuk, ikanku...”

“Iyo. Biak dimasak samo Nyai dan Mak dulu.”





“Wuah, tempoyak ikan gabus!”
Seru Putri tidak sabar menunggu.

Putri dengan semangat membantu
Nyai dan Mak memasak ikan-ikan.

“Wuah, tempoyak ikan gabus!” Kato Putri dak sabar
nunggu ikan masak.

Putri semangat nian bantu Nyai dan Mak masak ikan-ikan.

“Hhmmm sedapnyaaa”

Putri ingin buru-buru mencicip ikan tempoyak
yang baru saja ditiriskan.

“Putri, bilang dulu sama Nyai,” sergah maknya.

“Hhmm... Enak nian!!”

Putri nak cepat-cepat makan ikan tempoyak
yang baru nian masak.

“Putri, sebut dulu samo Nyai,” kato maknyo





“Nyai, boleh Putri mencobanya?” pinta Putri memelas.

“Sana, bilang dulu sama Baba,”
Nyai memberi tahu.

“Nyai, boleh Putri nyicipnyo?” pintak Putri merengek.

“Sano, sebut dulu dengan Baba,”
Nyai ngasi tau.

Putri bergegas keluar dengan perasaan gembira.

Baba sedang mengawasi keempat abangnya yang berlatih.

“Busungkan badan! Tegap!
Kalian anak-anak tumpuan keluarga!”

Putri cepat-cepat keluar dengan senang.

Baba lagi nengok-in empat abang putri yang lagi latihan

*“Busungkan badan! Tegap!
Kamu ko anak-anak tumpuan keluarga!”*





Putri menunggu dengan sabar, sambil berdendang kecil.

Putri dengan sabar menunggu, sambil benyanyi kecil.

“Baba, ayo kita makan. Putri sudah mulai lapar,” rajuk Putri.

“Tunggu abang-abangmu selesai latihan,”
jawab Baba.

“Baba, payo kito makan. Putri lah lapar ha,” rajuk Putri.

*“Tunggu abang-abang kau sudah latihan dulu,”
jawab Baba*



“Akhirnya, Putri bisa makan ikan!” Putri begitu antusias.

“Tunggu. Mana buah untuk pencuci mulut?”
tanya salah satu abang.

“Akhirnyo, Putri biso makan ikan!” Putri senang nian.

“Tunggu dulu. Mano buah untuk nyuci mulut?”
tanyo sorang abang Putri.





“Putri, kau petiklah buah di kebun!” perintah abang yang paling besar.

“Tapi, aku ingin makan ikan dulu,” pinta Putri.

“Tenanglah. Akan kuisakan untukmu,” ujar abangnya yang lain.

“Putri, kau ambeklah buah di kebun!” serayo abang yang paling besar.

“Tapi, aku nak makan ikan dulu,” pintak Putri

“Tenanglah. Akan aku sisokan untuk kau,” kato abangnyo yang lain.

Putri pun dengan semangat menuju kebun buah sambil berdendang.

“Buah! Buah! Kupetik kalian semua untuk menemani makan kami di rumah ...”

Putri pun semangat nian ke kebun buah sambil benyanyi kecil.

“Buah! Buah! Aku nak petik kalian untuk makan kami semuo...”





*Buah! Buah! Ada apa saja?
Merah merah apel ...
Kuning kuning pisang ...
Ungu buah anggur ...
Hap ... hap ... masuk keranjangku ...*

*Buah! Buah! Ado apo be?
Abang abang apel..
Kuning kuning pisang..
Ungu buah anggur...
Hap... hap.. masuk keranjangku*

Apa kau tahu lagu yang Putri dengarkan?
Kau bisa membuat nada yang kau mau agar Putri
tidak berdendang sendiri.



“Buah-buah datang!” ujar Putri tak sabar segera makan ikan.

“Tunggu! Apa kau sudah cuci buah-buah ini, Putri?” hardik abangnya yang paling kecil.

“Tapi, ikan-ikan tinggal sebagian...”

“Buah-buah tibo!” kato Putri dak sabar nak cepat-cepat makan ikan.

“Tunggu! Lah kau cuci, buah-buah ko, Putri?” sergak abangnyo yang paling kecil.

“Tapi, ikan-ikan lah tinggal dikit...”



Sayangnya, Putri tak bisa melawan.
Ia menuruti perintah abangnya.

Dan, alangkah terkejutnya Putri. Sekembalinya membawa buah-buah, ikan-ikan telah habis dimakan. Tinggal duri dan tulang.

Sayangnyo, Putri dak biso melawan. Dio turuti apo kato abangnyo.

Dan, tekejut nian Putri. Balik dari bawak buah-buahan, Ikan-ikan lah abis dimakan. Tinggal duri dan tulang be.





“Putri ingin sekali makan ikan.
Kenapa tidak ada yang menyisakan untuk Putri?”

Putri sedih bukan kepalang. Pupus sudah keinginannya
makan ikan. Padahal ia sangat menantikannya

*“Putri pengen nian makan ikan.
Ngapo dak ado yang nyisa i Putri?”*

*Putri sedih nian. Dak biso lagi makan ikan.
Padahal dio lah nak nian.*

Semalaman, Putri menangis di atas batu depan rumahnya.

*“Tinggi ... tinggilah engkau batu, biar kakekku senang,
biar nenekku senang ...”*

Putri lalu mulai berdendang.

Semalaman, Putri nangis di atas batu depan rumahnya.

*“Tinggi...tinggilah kau batu, biak datukku senang,
nyaiku senang..”*

Putri mulai benyanyi kecil.



Putri menatap sedih ke atas bulan dan meneruskan dendangannya.

*“Tinggi ... tinggilah engkau batu, biar ayahku senang,
biar ibuku senang ...”*

Putri nengok sedih ke atas bulan dan terus benyanyi kecil.

*“Tinggi...tinggilah kau batu, biak babaku senang,
makku senang...”*



“Tinggi ... tinggilah engkau batu, biar abangku senang, biar kakaku senang...”

Putri tak sadar kalau batu yang ia duduki sudah setinggi bulan.

“Tinggi ... tinggilah kau batu, biak abangku senang, kakakku senang...”

Putri dak sadar kalau batu yang dio duduki sudah setinggi bulan.

Putri keheranan ia sampai di atas bulan.
Perasaan sedihnya hilang seketika.

“Ah, damai sekali di sini.”

*Putri heran nian, dio lah sampai di bulan.
Perasaan sedihnyo langsung hilang.*

“Ah, damai nian disiko.”





Namun, keluarga tak akan pernah lagi bertemu Putri yang telah hidup dengan damai di bulan.

Tapi, keluarga dak akan pernah betemu dengan Putri lagi yang lah hidup damai di bulan.

“Putri, di manakah engkau ...,” panggil Mak dengan sedih.

“Putri, maafkan kami” sesal keluarga.

“Putri, kau dimano....” panggil Mak dengan sedih

“Putri, maafkan kami...” sesal keluarga.



Profil Penulis dan Ilustrator

Gin Teguh

Gin Teguh lahir dengan nama Ginanjar Teguh Iman. Kak Gin adalah penulis buku, skenario dan sutradara film. Beberapa karyanya sangat dekat dengan dunia anak. Di antaranya adalah buku cerita Ibu Ora Sare, Dengung Lebah dan Monster, Kembalikan Kucingku! Kalau mau kenal lebih dekat, Kak Gin bisa disapa lewat IG @ginteguh.

Yudha Ardhi

Yudha Ardhi adalah ilustrator asal Yogyakarta. Selain membuat ilustrasi anak-anak, Kak Yudha juga jago membuat miniatur kayu. Untuk bisa melihat karyanya lebih dekat bisa langsung cek ke instagram @yuudark dan @aartsypelago.

Batu Panjang



Pernahkah kamu bersedih hati karena keinginanmu tidak terpenuhi? Yuk, kita ikuti kisah Batu Panjang dari Jambi.

Batu Panjang adalah salah satu seri dalam proyek 10 Dongeng Nusantara. Dikerjakan sepenuh hati oleh Rumah Dongeng Mentari, Kawan Dongeng Indonesia, serta didukung oleh Indika Foundation. Cerita ini dituturkan dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Jambi.

Selamat membaca dan bertualang ke dunia imajinasi!




Rumah
Dongeng
Mentari

INDIKA
FOUNDATION



www.rumahdongengmentari.com

 @rumahdongengmentari @kawandongeng.id

www.indikafoundation.org